

RESENSI BUKU

Judul : **Jesus Behaving Badly: The Puzzling Paradoxes of the Man from Galilee**
Penulis : Mark L. Strauss
Penerbit : Inter-Varsity
Tahun : 2015
Halaman : 221 halaman

Sekitar tahun 1990-an muncul sebuah slogan populer di kalangan orang Kristen Injili Amerika yang mengajak mereka untuk memikirkan kehidupan moral mereka dari perspektif tindakan Yesus. Slogan ini berbunyi “*What Would Jesus Do*” (WWJD). Melalui slogan ini, umat Kristen Injili didorong untuk berhenti sejenak dan memikirkan dengan seksama tiap hal yang mereka akan putuskan atau lakukan: seandainya Yesus ada dalam posisi mereka, apa yang kira-kira akan Yesus lakukan? Asumsi yang melandasi slogan ini sangat jelas: Yesus adalah teladan moral terbaik bagi manusia!

Harus diakui, kehidupan moral Yesus adalah salah satu daya tarik terbesar Pribadi ini. Banyak orang, termasuk juga orang-orang non-Kristen, sangat menyukai Yesus karena standar dan kehidupan moral-Nya yang tinggi. Terlebih bagi orang-orang Kristen, Yesus, yang diyakini tidak mungkin dan tidak pernah berbuat salah, adalah contoh paling ideal bagaimana seharusnya manusia hidup dan memuliakan Allah. Setiap tindakan maupun perkataan-Nya merupakan wujud sikap sempurna kehidupan manusia di hadapan Allah.

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa Kitab-kitab Injil juga menyajikan kepada umat Kristiani beberapa kasus sulit seputar perbuatan dan ucapan Yesus. Beberapa tindakan dan perkataan-Nya sangat provokatif dan membingungkan bagi orang-orang yang menyanjung-Nya sebagai panutan moral terbaik. Misalnya bagaimana mungkin seorang yang memiliki moral sedemikian sempurna justru mengajar para murid-Nya untuk membenci keluarga mereka (Lukas 14:26)? Bagaimana bisa seorang yang lemah lembut dan mengajar murid-Nya untuk mengasihi musuh justru mengeluarkan beragam celaan yang tajam kepada para lawan-Nya di Matius 23? Selain itu, tindakan-Nya mengutuk pohon ara

yang tidak berbuah sangat sulit untuk dipahami, terlebih mengingat bahwa saat itu bukanlah musim buah ara (Markus 11:12-14). Kasus-kasus ini hanyalah sekelumit contoh dari beragam “tindakan buruk” Yesus yang direkam di dalam Kitab-kitab Injil.

Buku karya Mark Strauss ini muncul untuk menjelaskan *noumena* di balik *fenomena* tindakan-tindakan Yesus yang sukar dipahami tersebut. Ada sebelas isu utama yang menjadi perhatian Strauss dalam buku ini. Setelah enam halaman pengantar di bab 1, Strauss membahas isu pertama di bab 2. Isu yang dibahas ialah apakah Yesus adalah seorang revolusioner atau seorang pasifis. Strauss menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan Yesus yang bersifat revolusioner harus dipahami dalam konteks misi-Nya memulihkan keadaan ciptaan dan melawan iblis, dosa, serta kematian.

Bab 3 membahas apakah Yesus adalah seorang pemarah atau seorang yang penuh kasih. Pertanyaan ini dimunculkan dalam konteks pertentangan-Nya dengan para pemimpin agama di masa itu. Strauss menyimpulkan bahwa kemarahan Yesus terhadap para pemimpin agama dilandasi oleh sikap mereka yang menolak dan menghalangi pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah.

Bab 4 membahas apakah Yesus adalah seorang pecinta lingkungan (*environmentalist*) atau seorang perusak alam. Pertanyaan ini dimunculkan dalam konteks dua kisah di dalam Injil, yakni “pengorbanan” dua ribu babi (Markus 5:1-20) dan kutukan terhadap pohon ara yang tidak berbuah (Markus 11:12-24). Strauss berpendapat bahwa ada makna simbolis di balik kedua kisah tersebut. Bila yang pertama melambangkan kehadiran Kerajaan Allah melalui kemenangan atas iblis, yang kedua melambangkan penghakiman Allah terhadap bangsa Israel.

Bab 5 mempertanyakan apakah Yesus adalah seorang legalis atau seorang yang penuh anugerah. Pertanyaan ini muncul mengingat adanya beberapa teks yang mengesankan bahwa Yesus adalah seorang legalis. Misalnya perintah untuk mencungkil mata kanan dan memotong tangan kanan di Matius 5:21-22. Setelah menunjukkan beberapa ajaran Yesus

yang mengajarkan anugerah, Strauss menjelaskan arti sesungguhnya di balik teks-teks sulit tersebut. Ia menyatakan bahwa meski Yesus merupakan Pribadi yang penuh anugerah, namun anugerah itu menuntut ketaatan.

Bab 6 mempertanyakan apakah Yesus adalah seorang gembala yang lembut atau pengkhotbah yang keras, yang mengkhotbahkan teror tentang neraka. Setelah memaparkan bahwa pemberitaan tentang neraka merupakan hal yang tidak terpisahkan dari ajaran Yesus, Strauss menunjukkan mengapa neraka perlu ada dan berbagai pandangan mengenai sifat neraka.

Bab 7 mempertanyakan apakah Yesus adalah sosok yang anti-keluarga atau *family friendly*. Harusnya diakui bahwa sikap Yesus yang menolak bertemu dengan keluarga-Nya dan juga perintah-Nya untuk membenci keluarga menimbulkan kesan bahwa Ia adalah seorang yang anti-keluarga. Strauss menunjukkan dalam bab ini, bahwa komunitas umat Allah adalah keluarga yang sebenarnya bagi murid-murid-Nya. Selain itu, sifat hiperbolis ajaran Yesus menandakan bahwa perintah untuk membenci keluarga tidak untuk dipahami secara literal.

Bab 8 mendiskusikan apakah Yesus adalah seorang rasis atau inklusif. Diskusi ini dilandaskan pada ungkapan Yesus yang menganggap bangsa asing sebagai “anjing” (Matius 15:21-28) dan juga sifat penginjilan-Nya yang selektif (Matius 15:24). Strauss mengakui bahwa bangsa Yahudi memang memiliki prioritas dalam rencana Allah, meski demikian pada akhirnya Kerajaan Allah merupakan pemerintahan yang bersifat inklusif.

Bab 9 mendiskusikan apakah Yesus adalah seorang yang seksis (diskriminatif terhadap gender) atau egalitarian. Strauss menunjukkan bahwa dari perspektif Yudaisme, Yesus jelas bukanlah seorang seksis. Berbeda dari perspektif zaman itu, Yesus menegaskan peran wanita, memperlakukan mereka sebagai murid dan ahli waris Kerajaan Allah.

Bab 10 mendiskusikan apakah Yesus adalah seorang anti-Semit. Pertanyaan ini sebenarnya cukup mengagetkan mengingat Yesus sendiri

adalah seorang Yahudi. Dalam bab ini, Strauss menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang anakronistik. Konflik Yesus dengan para pemimpin Yahudi bukan konflik inter-rasial tetapi intra-rasial.

Bab 11 mencoba menjawab apakah Yesus adalah seorang raja yang menang atau nabi yang gagal. Tepatnya, apakah nubuatan-Nya tentang kehadiran Kerajaan Allah adalah nubuatan yang benar-benar tergenapi? Setelah menunjukkan sifat Kerajaan Allah, Strauss menunjukkan bahwa kehadiran Kerajaan Allah sebenarnya telah digenapi melalui beberapa hal, di antaranya melalui pelayanan pengusiran setan dan kesembuhan yang Yesus lakukan, melalui kebangkitan Yesus dan pencurahan Roh Kudus, melalui pemberitaan Injil, pada saat kedatangan Yesus kedua kali, dan pada saat kejatuhan Yerusalem di tahun 70. Strauss menutup bab ini dengan mendiskusikan empat teks sulit terkait nubuatan Yesus tentang kedatangan Kerajaan Allah.

Bab 12 mencoba menjawab apakah nasib akhir Yesus adalah jasad yang membusuk atau Tuhan yang bangkit. Strauss mengakui bahwa wawasan dunia seseorang akan mempengaruhi caranya memahami kisah kebangkitan. Meski demikian, ia menunjukkan bahwa sebenarnya ada bukti-bukti yang kuat untuk mempercayai kebangkitan-Nya. Ia menutup bab terakhir ini dengan menantang para pembacanya untuk menyikapi bukti-bukti ini dengan bijak, yakni mendorong untuk mengenal Yesus lebih lagi, baik melalui kata-kata dan perbuatan-Nya maupun melalui perjumpaan secara pribadi dengan Dia.

Sejujurnya, harmonisasi teks Injil yang beberapa kali Strauss lakukan agak sedikit mengganggu. Meski demikian, hal ini bisa dipahami mengingat natur buku ini sebagai buku populer. Dari model pembahasan dan pembahasannya (Strauss sesekali melemparkan gurauan ringan di dalam buku ini!), nampak sekali bahwa Strauss menargetkan orang-orang awam sebagai pembaca utama buku ini, khususnya orang-orang non-Kristen atau orang Kristen baru. Meski demikian, buku ini juga berguna bagi para pendeta dan sarjana pemula yang mencoba memahami kesulitan-kesulitan di seputar hidup dan tindakan Yesus. Buku ini sangat

menolong pembaca untuk memahami tujuan sebenarnya di balik tindakan Yesus, sehingga pembaca tidak perlu terlalu cepat menilai Yesus sebagai “anak nakal.”

Stefanus Kristianto